

NO.	80 / FS PS / EG / 95
KLAS.	700.895 982 Mar 502
TERIMA	FEB 1995

**SLAWATAN  
DALAM RANGKAIAN  
UPACARA ADAT REBO PUNGKASAN  
DI WANAKRAMA PLERED BANTUL**



Oleh :

*Maryanti*

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS KESENIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**1993**


Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Kesenian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Sunaryo, S.S.T

Ketua/Konsultan I

  
I Wayan Senen, S.S.T

Konsultan II / Anggota

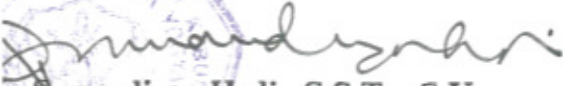
  
Ben Suharto, S.S.T, M.A

  
Drs. Marsono, M.S

Anggota

Tengetahui

Dekan Fakultas Kesenian

  
Sumandiyo, Hadi, S.S.T., S.U.

HP. 130 367 460



Karya tulis ini kupersembahkan untuk:  
Ayahanda, Ibunda dan saudara-saudara-  
ku tercinta beserta orang-orang yang  
mencintaiku.



Hotto:

Milikilah iman agar segala beban hidup terasa ringan dan berada di tangan Tuhan, serta dekatkanlah diri kepadaNya.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT karena telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat terselesaikannya tugas akhir dalam bentuk skripsi untuk program S-1 Etnomusikologi, Jurusan Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sesuai dengan rencana yang diharapkan.

Berkat adanya bimbingan, bantuan dan dorongan dari semua pihak sehingga dapat diwujudkan tulisan ini. Dalam proses penyusunan skripsi ini baik dari penyusunan kerangka teoritis, rancangan penelitian, pengambilan data, pengolahan data hingga sampai pada kepada penyusunannya telah banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Untuk itu dengan disertai rasa syukur yang sedalam-dalamnya diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Sunaryo SST. sebagai konsultan I, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta kadang-kadang mengingatkan dengan penuh kesabaran dan pengertian dalam menghadapi permasalahan dalam tugas akhir ini.
2. Bapak I Wayan Senen SST. sebagai konsultan II yang telah membimbing dan mendorong serta meluangkan waktu diantara kesibukkannya dalam penyusunan, pemakaian bahasa dan tehnik penulisan.
3. Bapak Wahdah sebagai nara sumber, yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi mengenai Slawatan Rodat Zumrotul Ichwan.

4. Bapak Maskuri sebagai nara sumber, yang selalu terbuka memberikan informasi tentang kesenian slawatan.
5. Bapak Yarnuzi sebagai nara sumber, yang telah runtut memberikan informasi tentang slawatan.
6. Bapak Maksun sebagai nara sumber, yang telah memberikan informasi tentang Upacara Adat Rebo Pungkasan.
7. Bapak Wahid sebagai nara sumber, yang telah panjang lebar memberikan keterangan mengenai Upacara Adat Rebo Pungkasan .
8. Bidang Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bantul, yang telah memberikan informasi mengenai adat istiadat dan kesenian daerah Bantul.
9. Bapak Saptono, yang telah meminjami Auto Chromatic untuk penganalisisan slawatan.
10. Saudara Raharja, telah meluangkan waktunya memberikan sehingga terselesainya skripsi ini.
11. Saudari Mamik Suryani, yang telah mendampingi dalam penelitian dan memberikan motivasi sehingga terselesainya tulisan ini.

Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada semua pihak yang tidak sempat dituliskan satu persatu dalam membantu terselesaikannya skripsi ini. Hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa semua diserahkan untuk membalas kebaikan-kebaikan itu.

Keterbatasan yang ada dalam penyusunan skripsi ini membuatnya masih jauh dari sempurna. Semoga dari keterbatasan ini dapat merangsang para pemikir seni dalam

menelaah memperdalam lebih lanjut mengenai kajian skripsi ini.

Akhirnya diharapkan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat dan berguna bagi siapa saja yang membaca dan menambah pengetahuan.

Yogyakarta, Januari 1993

Penulis

(Maryanti)





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xii
RINGKASAN .....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. LATAR BELAKANG .....	5
B. BATASAN MASALAH .....	8
C. TUJUAN PENULISAN .....	9
D. TINJAUAN PUSTAKA .....	10
E. METODE PENULISAN .....	12
1. Studi Pustaka .....	12
2. Observasi .....	13
3. Wawancara .....	14
4. Rekaman .....	15
5. Dokumentasi .....	15
BAB II SLAWATAN DALAM MASYARAKAT BANTUL .....	17
A. LATAR BELAKANG BUDAYA MASYARAKAT BANTUL ...	17
1. Upacara Adat Hondodento .....	18
2. Upacara Adat Bersih Desa .....	20



3. Upacara Adat Rebo Pungkasan .....	22
B. RIWAYAT SLAWATAN .....	25
1. Perkembangan Agama Islam di Indonesia..	25
2. Latar Belakang Timbulnya Slawatan .....	29
3. Kehidupan Slawatan di Dusun Wanakrama..	34
C. BENTUK SLAWATAN DALAM MASYARAKAT	
WANAKRAMA .....	36
1. Bentuk Penyajian .....	38
a. Tempat dan Ruang .....	38
b. Waktu .....	39
c. Pelaku .....	40
d. Perlengkapan .....	41
e. Kostum .....	41
f. Pola Tabuhan .....	42
g. Formasi Penyajian .....	46
h. Alur atau Jalannya Penyajian .....	47
2. Fungsi Slawatan Bagi Masyarakat	
Pendukungnya .....	49
a. Sifat .....	50
b. Sasaran .....	53
c. Historis .....	55
3. Organologi dan Klasifikasi Instrumen ..	
Slawatan .....	56
a. Bahan .....	57
b. Alat-alat yang Dipergunakan .....	59
c. Proses Pembuatan .....	61

BAB III	BENTUK UPACARA ADAT REBO PUNGKASAN .....	68
	A. PERSIAPAN PERLENGKAPAN .....	69
	1. Kegiatan-kegiatan dalam Menyambut Upacara .....	71
	2. Sasaran Kegiatan Upacara .....	72
	B. BENTUK UPACARA .....	73
	1. Latar Belakang .....	73
	2. Fungsi dan Tujuan .....	78
	3. Jalannya Upacara .....	80
	C. PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN NILAI .....	88
	1. Perubahan Tempat .....	89
	2. Fungsi .....	92
	3. Perlengkapan .....	93
	4. Bentuk .....	95
	5. Akibat Perubahan dan Perkembangan ....	95
	D. MAKNA SIMBOLIS DALAM UPACARA .....	97
	1. Lemper .....	99
	2. Gunungan .....	100
	3. Persembahan lempur dan gunungan .....	101
	4. Pembagian lempur .....	101
BAB IV	ANALISIS SLAWATAN DITINJAU DARI SEGI MUSIKAL	102
	A. ANALISIS LAGU .....	102
	1. Transkripsi Lagu .....	103
	2. Tangga Nada .....	109
	3. Bentuk dan Motif .....	112
	4. Frase .....	113

5. Arti Kata dan Penjelasan Syair .....	115
6. Wujud .....	117
B. POLA TABUHAN .....	118
1. Kencetan .....	118
2. Tulung Agungan .....	119
3. Pesisiran .....	119
BAB V KESIMPULAN .....	122
SUMBER-SUMBER YANG DIACU .....	128
A. SUMBER-SUMBER TERCETAK .....	128
B. NARA SUMBER .....	130
LAMPIRAN .....	131
A. FOTO-FOTO .....	131
B. DAFTAR ISTILAH .....	137
C. PETA .....	141



## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
1. Kostum yang dipakai .....	42
2. Posisi Jari dalam menabuh terbang .....	45
3. Formasi upacara .....	46
4. Nama-nama bagian terbang .....	57
5. Bentuk kuningan .....	58
6. Alat gergaji .....	59
7. Alat pukul .....	60
8. Pasah .....	60
9. Alat Tatah .....	61
10. Bentuk kayu .....	62
11. Pembuatan lubang .....	63
12. Pembuatan lekukan .....	63
13. Lebar kulit .....	63
14. Pengikatan kulit .....	64
15. Letak paku .....	64
16. Bentuk terbang .....	64
17. Instrumen keempat terbang .....	65
18. Cara memegang terbang .....	67
19. Rute kirab .....	82
20. Prajurit mataram .....	84
21. Pasukan pembawa gunung .....	94

RINGKASAN  
SLAWATAN  
DALAM RANGKAIAN  
UPACARA ADAT REBO PUNGKASAN  
DI WANAKRAMA PLERED BANTUL

Upacara Adat Rebo Pungkasan merupakan kegiatan sosial budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Wanakrama Kecamatan Plered Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai wujud upacara adat ini adalah persembahan makanan khas lemper dari warga masyarakat pada pemerintah setempat. Secara legendaris upacara ini dikaitkan dengan Kiai Welid, seorang abdi dalem yang diangkat menjadi kepala patok nagari Ngayogyakarta Hadiningrat oleh Sultan Hamengku Buwana I. Kiai Welid mendapatkan harta karun di Suwangan dekat tempuran dalam suatu perjalanannya, kemudian harta tersebut sebagian dipergunakan untuk membangun Masjid Wanakrama dan sebagian lagi dipergunakan untuk syukuran yang berupa pembagian lemper. Hal inilah yang menjadi awal mula diadakannya upacara tersebut.

Upacara Adat Rebo Pungkasan diadakan setahun sekali tepatnya pada malam Rabu akhir bulan Sapar (menurut kalender jawa).

Bentuk upacara, sebelum upacara adat berlangsung dua minggu sebelumnya sudah diadakan penyambutan upacara



antara lain sepak bola, pasar murah, pentas seni dan pasar malam, sedangkan pelaksanaan upacara diawali dengan adanya kirab dilanjutkan upacara puncak yaitu penyerahan lemper dan gunungan.

Dalam upacara adat ini selalu dilengkapi sajian slawatan, yang lahir sejak jaman Paku Buwana IV. Kesenian yang diiringi instrumen terbang ini dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan untuk merayakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sebagai salah satu cabang kesenian yang dilatarbelakangi maka berbagai pesan dan pujian pada Allah dan Rosulnya sesuai kitab yang dipergunakan yaitu Barjanji. Kesenian slawatan sering dipentaskan guna memperingati hari besar Islam atau upacara adat.

Instrumen slawatan merupakan instrumen membranopon dibunyikan dengan cara dikebuk dengan tangan maupun alat penabuh. Instrumen slawatan ini terdiri dari 4 instrumen terbang yang mempunyai bentuk dan ukuran yang sama, sedang garap tabuhan slawatan bersifat ritmis.

Yogyakarta, 22 Januari 1993  
Program Studi S-1 Etnomusikologi  
Jurusan Seni Karawitan  
Fakultas Kesenian  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta.

## BAB I

### PENDAHULUAN

Seni adalah manifestasi kebudayaan, pada dasarnya terdiri dari pola-pola perilaku manusia yang diwujudkan sebagai jawab terhadap kondisi lingkungan serta tuntutan jaman.<sup>1</sup> Seni sebagai salah satu bentuk aktivitas budaya masyarakat, dalam kehidupannya selalu tidak berdiri sendiri. Segala bentuk dan fungsinya selalu berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Untuk itu seni tidak mungkin mengingkari keterkaitannya dengan kehidupan manusia.

Untuk memenuhi kebutuhan yang beranekaragam manusia mengemukakan gagasan serta ide yang dituangkan dalam sebuah karya seni. Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa manusia tidak dapat lepas dari suatu karya seni. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya seni para ahli jaman dahulu, ditemukannya hasil karya dalam bentuk monumen-monumen seni bangunan seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan maupun bentuk karya seni perunggu dan kesenian tradisional yang ada, membuktikan bahwa pada masa yang telah jauh silam orang telah mengembangkan cita rasa keindahan sampai tingkat yang tinggi.

---

<sup>1</sup> But Muchtar, Pidato dan Laporan Rektor, Dies Natalis II Wisuda Sarjana (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1986), p. 8.



Karya seni tersebut dapat menambah khazanah budaya bangsa. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki berbagai macam suku bangsa yang tersebar luas diseluruh persada nusantara, dan juga mempunyai beranekaragam kebudayaan. Keaneragaman kebudayaan dari masing-masing suku bangsa menyebabkan adat istiadat yang berlainan pula. Dengan keanekaragaman ini juga menimbulkan berbagai macam kesenian, yang kemudian tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan jasmani maupun rohani dari masyarakat pendukungnya.

Berbagai macam kebudayaan suku bangsa perlu dikenal dalam kehidupan nasional, sebab dengan mengenal bentuk-bentuk pernyataan kebudayaan suatu kelompok masyarakat, memungkinkan untuk dapat memahami tentang berbagai nilai budaya mereka.

Kebudayaan itu sendiri mencakup beberapa aspek yaitu aspek bahasa, aspek ekonomi, aspek sosial, aspek keagamaan maupun aspek kemasyarakatan. Hal ini sangat berkaitan dengan tingkah laku dan perbuatan manusia. Segala tingkah laku dan perbuatan itu diatur dalam suatu tata-tertib atau peraturan tertentu yang biasanya disebut hukum adat.

Kehidupan masyarakat, antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain sangat berbeda. Perbedaan itu disebabkan oleh struktur masyarakat dan faktor tempat yang berbeda pula. Di samping itu masih ada faktor lain yang mempengaruhi masyarakat tersebut sehingga semakin tampak

jelas perbedaan itu.

Dalam masyarakat tradisional aktivitas gotong royong masih tampak menonjol misalnya, pada suatu upacara adat di sini tampak sikap sosial yang tinggi. Kegotongroyongan tersebut sangat mendekatkan rasa kekeluargaan dan dapat mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Gotong royong merupakan suatu tradisi kebiasaan yang belum dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dari luar.<sup>2</sup>

Dalam upacara adat banyak ditampilkan berbagai macam kesenian yang masing-masing penuh dengan nilai-nilai sejarah, religi, filsafat dan estetika. Oleh sebab itu diadakan upacara adat tidak dapat lepas dari faktor-faktor pendukung dan lingkungan sebab upacara adat itu sendiri merupakan bagian dari kebudayaan dan kebudayaan merupakan abstraksi dari kehidupan sosial.<sup>3</sup>

Dengan pernyataan ini suatu kelompok manusia dapat dikenal melalui kebudayaannya. Walaupun dari masing-masing kelompok tersebut mempunyai kebudayaan yang berbeda namun maksud maupun tujuannya adalah sama. Keanekaragaman inilah yang sangat membanggakan bangsa Indonesia, untuk itu perlu dipertahankan dan dilestarikan.

Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian rakyat.

---

<sup>2</sup>Cholil Mansyur, Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa. (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), p. 35.

<sup>3</sup>Sidi Gazalba, Sistematika Filsafat, Jilid IV. (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), p. 2.

Tanpa melihat aspek seni yang ditonjolkan maka kesenian rakyat dibagi menjadi 6 kelompok yaitu musik rakyat, wayang, drama tari, tayub, slawatan, jathilan dan reog.<sup>4</sup> Aneka macam kesenian tersebut mempunyai unsur-unsur seni suara, seni tari, seni rupa, seni drama dan seni karawitan.

Musik sebagai ungkapan ekspresi dan komunikasi yang universal dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat sehingga mereka menganggap musik baik tradisional maupun modern sebagai sarana atau media untuk memenuhi kebutuhan.

Musik tradisional mempunyai ragam bentuk yang berbeda-beda, ini menunjukkan kekayaan dari seni musik itu sendiri. Tradisional mengandung arti suatu adat yang turun-temurun dari nenek moyang yang oleh masyarakat lazim dilaksanakan sejak dulu kala.<sup>5</sup> Sifat turun-temurun tersebut mencakup pandangan hidup, kepercayaan, kesenian dan upacara adat. Berkaitan dengan dengan hal tersebut maka pada kesempatan ini akan dibahas musik tradisional slawatan, yaitu kesenian rakyat yang bernafaskan Islam dengan menggunakan alat musik rebana atau terbang dan sebuah jedor. Dinamakan slawatan karena dalam pertunjukannya para pelaku mengucapkan sholawat atau ada unsur sholawat dalam pertunjukannya. Syair slawatan ini diambil dari sebuah kitab yaitu kitab Barjanji yang isinya menganggungkan kebesaran Nabi Muhammad.

---

<sup>4</sup>Th. G. Pigeaud, Javaanse Volksvertoningen. (Batavia: Volkslectuur, 1938), p. 47.

<sup>5</sup>Poerwadarminta W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1939), p. 39.



Slawatan ini mempunyai banyak fungsi yang sangat berhubungan dengan tradisi kehidupan masyarakat setempat. Salah satu fungsi slawatan sebagai pengiring dalam upacara Adat Rebo Pungkasan. Di sini slawatan berperan sebagai pengiring sekaligus berperan dalam susunan jalannya upacara.

#### A. LATAR BELAKANG

Upacara Adat Rebo Pungkasan dilakukan oleh masyarakat Wanakrama Plered Bantul, dengan maksud sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki yang telah dilimpahkan. Upacara ini merupakan tradisi yang masih melekat dalam tata hidup masyarakat pendukungnya. Upacara Adat Rebo Pungkasan dilakukan setahun sekali yaitu pada bulan Sapar malam Rabu paling akhir. Semula puncak upacara ditempatkan di sekitar tempuran sungai Opak dan Sungai Gajah Wong. Bentuk upacara diawali dengan ngarak lemper dari Masjid Wanakrama ke tempuran. Di tempuran ini orang-orang selalu cincing atau menaikkan pakaiannya agar tidak basah, begitu juga pengunjung wanita sehingga pengunjung lain yang melihat hal ini bersorak sorai sambil mengeluarkan kata-kata kotor atau misuh. Sesudah itu setiap menjelang maupun pada waktu Upacara Adat Rebo Pungkasan ini dilaksanakan banyak orang berkunjung ke tempuran tempat ini terkenal dengan tempat orang-orang nakal.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Wawancara di rumah Maksum Jejeran Wanakrama Plered Bantul, pada tanggal 12 Agustus 1992. Diijinkan dikutip.

Menurut kepercayaan jaman dulu tempat ini digunakan untuk pertemuan Sultan Hamengku Buwana I dengan Nyai Roro Kidul. Pada saat ini bentuk Upacara Alat Rebo Pungkasan merupakan tradisi ngarak lempur dan gunungan yang diikuti beberapa karnaval yang datang dari berbagai daerah di Kabupaten Bantul.

Upacara ini bermakna sebagai ucapan syukur yang dilambangkan dengan penyerahan lempur dan gunungan dari warga masyarakat kepada pemerintah setempat. Namun secara tidak langsung Upacara Adat Rebo Pungkasan telah menumbuhkan bibit persaudaraan serta menggalang dan mempererat persatuan antar anggota dan segenap warga masyarakat.

Di lingkungan masyarakat tradisional pada dasarnya kesenian mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting. Karya seni tradisional dapat digunakan sebagai sarana berbagai macam upacara adat. Dengan seni tradisional, masyarakat dapat mengadakan hubungan dengan Tuhannya. Hal inilah yang mencerminkan bahwa seni tradisi merupakan warisan nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun yang secepat mungkin dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya. Upacara Adat Rebo Pungkasan merupakan salah satu contoh dari tata nilai tradisional yang masih melekat dalam tata hidup masyarakat yang dapat memperkaya khazanah budaya Jawa. Dalam upacara ini terlihat adanya akulturasi kebudayaan, yaitu percampuran antara unsur-unsur budaya setempat dengan pengaruh kebudayaan lain yang masuk. Akulturasi ini tampak jelas dari segi alat musik, fungsi

maupun kostum yang dikenakan.

Kesenian tradisional menggambarkan kepribadian masyarakat setempat, sehingga kesenian tersebut biasanya menyuarkan semangat dan spirit kebersamaan dari masyarakat yang bersangkutan. Sebagai contoh perbedaan antara musik-musik tradisional yang ada di daerah pertanian dan daerah nelayan, maupun masyarakat yang fanatik dengan kepercayaan Islam dan yang beragama Hindu.

Begitu pula halnya dengan kesenian Slawatan Rodat Zumrotul Ichwan di Wanakrama Plered Bantul, sebagai salah satu grup yang ikut mendukung iring-iringan Upacara Adat Rebo Pungkasan, sangat berhubungan dengan tata hidup masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini Upacara Adat Rebo Pungkasan sangat didukung dengan lingkungan masyarakat yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Hal ini perlu mendapat penanganan khusus agar keberadaan kebudayaan ini tidak hanyut oleh lajunya perkembangan jaman. Dan tidak mustahil apabila kesenian tradisional mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan gerak kehidupan masyarakat, sebab perubahan memang abadi.<sup>7</sup>

Sehubungan dengan hal itu, sangat perlu adanya pengkajian dan penelitian serta pendokumentasian sehingga pelestarian kebudayaan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur tidak kabur maupun luntur serta sebagai pijakan dalam upaya pengembangan kebudayaan. Dan kebudayaan asli

---

<sup>7</sup> Heidjrachman Ranupandojo, "Tradisi Nglakoni". (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1991), p. 7.



dari upacara adat ini dapat diketahui karena pada dasarnya kebudayaan ini sudah banyak mengalami pergeseran-pergeseran.

## B. BATASAN MASALAH

Sebagai suatu kesenian yang diwariskan secara turun-temurun, kesenian tradisional banyak ditunjang oleh adanya kebutuhan baik jasmani maupun rohani, masyarakat pendukungnya. Dengan demikian di dalam masyarakat tradisional kesenian mempunyai keterkaitan dengan tata hidup masyarakat serta memiliki aspek-aspek yang sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Karena begitu banyaknya tingkah laku perbuatan manusia yang diwujudkan dalam berbagai aspek tersebut maka untuk hal yang tidak diinginkan maka perlu adanya batasan masalah. Dengan batasan ini diharapkan dapat dijadikan arah yang jelas ke satu tujuan yang rinci sebab apabila pokok permasalahan ditetapkan sebagai langkah awal. Jika pokok permasalahan telah ditetapkan maka langkah berikutnya adalah membatasi luasnya dan formulasi-formulasi yang tegas terhadap pokok permasalahan itu. Bagi penulis sendiri penegasan batasan ini dijadikan pedoman kerja, sehingga penegasan ini berfungsi sebagai pencegah kemungkinan timbulnya kericuhan pengertian dan kekeburan wilayah permasalahan.<sup>8</sup>

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa kabupaten

---

<sup>8</sup> Sutrisno Hadi, Metodologi Research. (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987), p. 8.



Bantul memiliki beranekaragam kebudayaan yang patut dibanggakan yang tersebar luas ke pelosok daerah. Maka sebagai titik permasalahan dan batasan masalah penulisan ini aspek yang diutamakan adalah bentuk dan pergeseran Upacara Adat Rebo Pungkasan serta kesenian yang mendukung upacara adat, dalam hal ini kesenian slawatan Rodat Zumrotul Ichwan yang ada di Wanakrama Plered Bantul. Di samping itu penulis juga ingin mencari jawab, apa latar belakang Upacara Adat Rebo Pungkasan serta kenapa harus lemper dan gunungan sebagai simbolnya ?

### C. TUJUAN PENULISAN

Sebagai suatu tujuan, sangat diharapkan dengan tulisan ini nantinya akan dapat memacu perkembangan maupun kelangsungan hidup Upacara Adat Rebo Pungkasan sehingga akan menambah daya tarik cendekiawan kesenian khususnya untuk menyejajarkan kebudayaan ini dengan kebudayaan lainnya.

Untuk menambah kelengkapan terhadap seni pertunjukan khususnya di daerah Kabupaten Bantul, untuk mengetahui latar belakang serta sejauh mana perkembangan dan pergeseran pergeseran yang terjadi.

Untuk lebih mendalami kesenian tradisional serta mengetahui pengaruh yang terjadi dengan adanya kebudayaan ini bagi masyarakat pendukungnya. Dan akhir dari tujuan penulisan ini adalah untuk mendokumentasikan upacara dan kesenian yang ada khususnya kesenian rakyat Slawatan Rodat Zumrotul Ichwan yang ada di Wanakrama Plered Bantul.

#### D. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk memperoleh landasan teori yang relevan maka seabai bahan bacaan baik itu berbentuk buku, artikel maupun sumber bacaan lainnya dan lebih diutamakan mengemukakan beberapa pustaka utama yang mempunyai nilai dukung yang sangat kuat dengan obyek penulisan.

Kunt Jaap dalam bukunya Music in Java: its History its Theory and its Tehchique, (The haque : Martinus Nijhoff, 1973). Buku ini banyak mengupas tentang berbagai macam instrumen yang ada di Jawa di antaranya adalah instrumen terbang dan jedor. Sehingga dengan buku ini dapat membantu untuk mengetahui lebih banyak tentang instrumen terbang. Terbang seperti yang dikemukakan oleh Jaap Kunt merupakan instrumen yang termasuk dalam golongan membranophone yang artinya alat musik yang terbuat dari kulit yang diregangkan sehingga bergetar dan menghasilkan suara. Dan cara membunyikan dipukul sehingga termasuk dalam klasifikasi idiophone

Sekitar Wali Sanga, (Kudus: Menara, 1960). Sebuah buku karya Solichin Salam ini membahas tentang masuknya agama Islam dan penyebarannya di Pulau Jawa.

Soedarsono dalam bukunya yang berjudul Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta, (Yogyakarta: ASTI, 1976). Buku ini banyak membantu mengetahui kesenian rakyat yang ada di daerah Bantul. Buku ini dapat dijadikan sebagai media perbandingan maupun gambaran tentang bentuk-kesenian slawatan, sehingga dapat pula digunakan sebagai

bahan pijak untuk mengulas kesenian slawatan.

Menurut hasil penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah oleh pusat penelitian sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1967). mengatakan bahwa saat-saat peralihan dari tingkat sosial yang satu ketingkat sosial yang lain itu merupakan saat-saat yang dianggap penuh bahaya, sebagai misal pada masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, saat perkawinan, sesudah nikah dan lain-lain. Oleh sebab itu pada saat peralihan ini sering diadakan upacara-upacara yang mempunyai maksud untuk menolak bahaya gaib yang dianggap mengancam individu. Pada umumnya masyarakat Jawa dan khususnya di Yogyakarta, masih melakukan upacara-upacara tersebut. Biasanya kesenian tradisional berperan dalam upacara ini, seperti slawatan. Buku ini juga membahas tentang berbagai macam upacara terutama yang berhubungan dengan daur hidup.

Sidi Gazalba dalam buku Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu, (Jakarta: Pustaka Antara, 1967) membahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat. Perubahan-perubahan itu terjadi dari masyarakat tradisi ini menuju ke masyarakat transisi dan masyarakat transisi ini menuju ke masyarakat modern. Buku ini juga membahas tentang berbagai masyarakat Islam di Jawa. Dengan pedoman buku ini akan dapat ditemukan perubahan yang terjadi pada masyarakat.



## E. METODE PENULISAN

Dalam menyusun karya tulis ini digunakan beberapa cara atau metode untuk mendapatkan informasi maupun keterangan-keterangan yang berbentuk lisan maupun tulisan. Di dalam suatu data harus diperlukan ketelitian agar dalam pengklasifikasian nantinya akan mudah dan memperoleh data yang sesuai dengan yang dikehendaki.

Metode yang digunakan adalah berbentuk deskriptif analisis. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, menyusun, menjelaskan dan menganalisis data yang ada. Pelaksanaan metode ini secara bertahap yakni, tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penulisan.

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan tehnik:

### 1. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data tertulis dilakukan dengan studi pustaka. Studi pustaka ini pada dasarnya memang merupakan kegiatan membaca dan memahami buku yang akan dijadikan landasan yang kokoh untuk penulisan lebih lanjut, terutama buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang ditulis. Untuk sumber-sumber tertulis ini diambil dari buku-buku yang banyak mengupas tentang kesenian rakyat juga buku-buku lain yang berisi tentang sosial budaya yang berkaitan dengan masalah fungsi, perkembangan dan perubahan dalam masyarakat, hal ini sangat membantu dalam penulisan.

Studi pustaka dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Javanologi dan Perpustakaan Wilayah Kotamadya Yogyakarta.

## 2. Observasi

Dengan metode ini penulis mengamati secara langsung persiapan upacara, bahkan ikut membantu pembuatan lemper dan gunungan di rumah Sarjono Jati Wanakrama Plered Bantul. Pembuatan ini dilakukan tiga hari sebelum upacara dimulai yaitu pada tanggal 22 Agustus 1992 pukul  $\pm$  15.30 WIB. Penulis membantu pembuatan lemper hingga lemper dan gunungan ini selesai dibuat yaitu hari Selasa tanggal 24 Agustus 1992 pukul  $\pm$  16.00 WIB.

Jalannya upacara, penulis mengikuti dari start di Masjid Wanakrama pukul  $\pm$  20.00 WIB menuju kalurahan Wanakrama hingga urutan ini berakhir dan selanjutnya penulis mengikuti puncak upacara hingga upacara Adat Rebo Pungkasan ini selesai pukul  $\pm$  23.30 WIB.

Dalam memantau kesenian yang mengiringi, penulis lebih banyak mengikuti kesenian slawatan Rodat Zumrotul Ichwan. Grup ini tampak lebih meriah, hal ini dilihat dari segi kostum, irama tabuhan, gerak tarian maupun pelaku slawatan yang terdiri dari berbagai golongan umur, yaitu anak-anak remaja, dewasa maupun golongan tua. Selain hal tersebut disebabkan juga Slawatan Rodat Zumrotul Ichwan, penulis ambil sebagai sampel dalam penulisan ini.

Untuk membantu mengupas latar belakang upacara ini penulis lakukan dengan jalan mengamati tempat-tempat bersejarah yang ada kaitannya dengan obyek penulisan. Selain itu juga dibantu dengan mengadakan wawancara pada orang yang lebih tau tentang tempat-tempat ini.

Dalam mengamati kesenian yang mengiringi upacara adat dalam hal ini Slawatan Rodat Zumrotul Ichwan, penulis sudah lima kali mengikuti latihan yang diadakan setiap hari Sabtu malam, dua minggu sekali. Dalam mengikuti latihan ini penulis mengadakan rekaman sekaligus belajar menabuh terbang dan lagu slawatan. Begitu pula dalam jalannya upacara penulis merekam karnaval yang mengikuti upacara.

### 3. Wawancara

Sebagai sasaran adalah panitia Upacara Adat Rebo Pungkasan, tokoh-tokoh kesenian slawatan maupun pejabat setempat yang berkompeten dalam bidang kebudayaan yaitu di rumah Wahid 43 tahun, pekerjaan pegawai negeri sipil dengan alamat Wanakrama Plered Bantul. Maksun, umur 58 tahun pekerjaan pensiunan pegawai Universitas Gajah Mada bagian tata usaha, alamat di Jejeran Wanakrama Plered Bantul. Wahdah, umur 46 tahun pekerjaan petani alamat di Wanakrama Plered Bantul. Maskuri, umur 34 tahun pekerjaan sebagai servis elektronik, alamat di Wanakrama Plered Bantul. Agus, umur 26 tahun pekerjaan sebagai mahasiswa alamat di Jejeran Wanakrama Plered Bantul. Yarnuzi, umur 63 tahun pekerjaan penjahit, alamat di Wanakrama Plered Bantul.

Dengan data yang diperoleh nantinya akan dapat dipertanggungjawabkan, sebab pada dasarnya cara kerja yang dapat dipertanggungjawabkan ialah yang bertitik pangkal pada pengalaman yang berhubungan dengan kehidupannya.

#### 4. Rekaman

Untuk mempermudah transkripsi dan analisis musik tradisi slawatan ini penulis mengadakan rekaman. Berhubung suasana upacara sangat ramai karena begitu banyaknya pengunjung, sehingga hasil rekaman tidak begitu jelas dan penulis mengalami kesulitan dan mentranskripsi dengan rekaman asli. Untuk itu penulis meminta pelaku slawatan untuk memainkan slawatan secara terpisah di tempat yang berbeda sesuai lagu dalam upacara.

Rekaman menggunakan Tape Recorder, merk Sony 4 Bands dan kaset Basf Extra I 60 Stereo Cassette.

#### 5. Dokumentasi

Maksud penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan data konkrit yang berhubungan dengan penelitian. Pendokumentasian penyajian Slawatan Rodat Zumrotul Ichwan maupun Upacara Adat Rebo Pungkasan dalam rangka pengumpulan data, dipergunakan tape Recorder merk Sony 4 Bands, tiga buah Cassette Basf I 60, dan Kamera Nikon FM. II made in Japan serta tiga roll film merk fujicolor Super HR. 11 100.

Tahap pengolahan atau analisis data, mengolah berarti menyaring dan mengatur data atau informasi yang masuk. Setelah data terkumpul yang didapat dari studi pustaka, wawancara dan studi lapangan, kemudian dikelompokkan menurut jenisnya, selanjutnya menganalisis data tersebut



yang berkaitan dengan obyek yang menjadi sasaran penulisan sesuai dengan kebenaran yang ada.

Tahap penulisan, pada tahap ini hasil data yang telah dianalisis tersebut disusun menurut kerangka tulisan.

Bab I menjelaskan tentang alasan pemilihan judul yang isinya mengenai dasar-dasar pemikiran yang melatarbelakangi konsep penulisan, uraian tentang metode-metode yang digunakan, serta maksud dan tujuan penulisan.

Bab II mengemukakan tentang sekilas sejarah musik tradisional slawatan. Bentuk penyajian slawatan juga masuk dalam bab ini. Pada bagian berikutnya akan dibahas tentang fungsi slawatan Rodat Zumrotul Ichwan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Lebih lanjut akan dijelaskan tentang kajian organologi instrumen terbang serta pengklasifikasian tentang instrumen ini.

Bab III, penulis akan menguraikan bentuk upacara serta pergeseran dan perkembangan nilai upacara.

Bab IV, penulis membuat suatu ulasan tentang analisis slawatan dalam hal ini disamping mentranskripsikan lagu Assalam juga akan dibahas mengenai tangga nada, bentuk, motif dan pengelompokan bagian bentuk frase. Dalam bab ini pula akan dibahas tentang berbagai macam tabuhan dalam Slawatan Rodat Zumrotul Ichwan.

Bab V, penulis menarik kesimpulan dari penulisan dan penganalisisan data yang diperoleh.